

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN *ACADEMIC PROCRASTINATION* MAHASISWA IAIN ANTASARI BANJARMASIN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perguruan tinggi merupakan tempat diselenggarakannya berbagai macam aktivitas intelektual, di mana setiap mahasiswa diharapkan mampu menjadi cerminan sosok ideal seorang terpelajar. Disamping itu, mahasiswa dituntut senantiasa mampu menuangkan ide kreatifnya, berpikir kritis dalam menyikapi fakta di masyarakat dan menjadi agen perubahan (*agent of change*) ke arah yang lebih baik, sehingga mahasiswa merupakan manusia intelektual yang diharapkan dapat menempatkan diri sebagai pembelajar mandiri.

Institut Agama Islam Negeri Antasari sebagai lembaga perguruan tinggi Islam telah memberikan standar acuan proses pembelajaran bagi mahasiswa, dimana mahasiswa berkewajiban untuk; a) berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, b) mengembangkan kreativitas dan kemampuan diri yang berkarakter, cerdas, dan terampil berdasarkan iman dan takwa dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, c) memfasilitasi diri untuk keberhasilan proses pembelajaran, d) menaati dan memenuhi ketentuan mengenai standar proses pembelajaran yang ditetapkan oleh dosen, program studi dan IAIN Antasari, e) menaati kode etik dan pemoman perilaku mahasiswa yang telah ditetapkan IAIN Antasari. (Kemenag RI. IAIN Antasari, 2014).

Terlaksananya pedoman proses pembelajaran bagi mahasiswa tersebut diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang kompetitif, unggul, dan berakhlak, yang merupakan visi IAIN Antasari. Oleh karena itu kualitas dan kemampuan akademik mahasiswa merupakan hal yang penting dimiliki mahasiswa.

Kualitas dan kemampuan akademik mahasiswa sebagai kinerja akademik mahasiswa dapat terlihat dari dua indikator yaitu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan Satuan Kredit Semester (SKS). Ini berarti mahasiswa harus melaksanakan beban pembelajaran suatu program studi, dengan mengikuti perkuliahan tiap semester sesuai dengan jumlah SKS yang ditetapkan program studi, termasuk menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Namun fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran/perkuliahan adalah adanya suatu perilaku menunda-nunda atau memperlambat atau mengulur waktu untuk menghindari suatu pekerjaan yang menjadi kewajiban mahasiswa. Perilaku penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, adanya kesenjangan antara waktu yang direncanakan dengan waktu pelaksanaan tugas, serta sering melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan di kampus. Tugas yang umumnya sering ditunda mahasiswa adalah tugas skripsi, tugas makalah ataupun kegiatan akademik lainnya.

Perilaku menunda tugas yang berkaitan dengan kegiatan academic ini disebut dengan istilah *academic procrastination*. Ferrari (1995) menjelaskan bahwa *academic procrastination* adalah perilaku menunda untuk memulai suatu pekerjaan atau kegagalan untuk menyelesaikan tugas pada waktunya.

Kecenderungan untuk menunda-nunda tugas berpotensi untuk menjadi kebiasaan, dan dapat menyebabkan penundaan tugas-tugas berikutnya, sehingga hal

ini merupakan masalah yang cukup serius bagi mahasiswa, karena cenderung merugikan mahasiswa karena dapat berujung pada hambatan kemajuan studi ataupun kegagalan akademik.

Dampak negatif dari *academic procrastination* yang serius adalah hilangnya kesempatan menyelesaikan mata kuliah, bahkan bisa mengakibatkan kegagalan dalam menyelesaikan perkuliahan, waktu menjadi terbuang sia-sia. Salah satu tugas yang sering ditunda-tunda mahasiswa adalah tugas menyelesaikan skripsi. Jangka waktu pengerjaan skripsi yang diberikan selama dua semester secara ideal dapat diselesaikan dalam satu semester, tetapi dengan adanya perilaku *academic procrastination* berdampak pada mundurnya penyelesaian skripsi dalam batas waktu yang normal. Penundaan yang berlarut-larut terhadap tugas penyelesaian skripsi mengakibatkan habisnya masa waktu perkuliahan, sehingga harus *dropout* atau berhenti kuliah.

Elis dan Knaus (Solomon & Rothblum, 1984) memperkirakan 95% mahasiswa yang melakukan penundaan. Solomon dan Rothblum memperkirakan bahwa mahasiswa yang melakukan *academic procrastination* diantaranya 46% dalam tugas menulis/mengarang, 30% dalam tugas membaca, 28% dalam belajar untuk ujian, 23% tentang kehadiran tepat waktu dan 11% dalam tugas administratif.

Perilaku *academic procrastination* juga tampak pada sebagian mahasiswa IAIN Antasari. Perilaku tersebut terlihat dari sering menunda atau terlambatnya mahasiswa mengumpulkan tugas wajib dalam suatu mata kuliah, termasuk terlambat menyelesaikan tugas ujian tengah semester (UTS) dan tugas akhir semester (UAS) apabila tugas tersebut berupa take home exam (tugas yang dikerjakan di rumah), malas membuat catatan kuliah, disamping itu juga tampak pada seringnya mahasiswa terlambat hadir pada perkuliahan bahkan ada yang sering tidak masuk kuliah.

Perilaku tersebut tentu akan menghambat perkuliahan mahasiswa itu sendiri, dan secara tidak langsung juga dapat mengganggu proses kegiatan perkuliahan. Perilaku negatif ini jika dibiarkan dapat menjadi kebiasaan yang jelek pada mahasiswa, dan efek selanjutnya dapat menyebabkan terputusnya kuliah (*drop out*) mahasiswa, dan juga akan berdampak pada kualitas output IAIN Antasari Banjarmasin.

Oleh karena itu mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya untuk dapat mengatasi setiap permasalahan yang terkait dengan perkuliahan, dan memiliki usaha yang kuat untuk belajar, dengan mengatur waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar baik sendiri atau dengan bantuan orang lain. Keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya disebut dengan istilah *self efficacy* dan kemampuan seseorang mengatur waktunya dalam belajar disebut dengan istilah *self regulated learning*.

Malik dan Shabbir (2008) juga mengemukakan bahwa ketika ditanyakan kepada mahasiswa tentang berapa banyaknya waktu yang dikeluarkan untuk belajar sendiri, jawaban mahasiswa sangat berbeda dalam hal kuantum waktu yang mereka gunakan di luar kelas untuk studi mereka. 21% dari siswa dalam survei menyebutkan bahwa mereka menghabiskan lebih dari 18 jam, 39% antara 10-15 jam, 15% laporan antara jam 5-10 dan 24% sisanya menghabiskan waktu di bawah 4 jam per minggu.

Adanya fenomena perilaku *academic procrastination* mahasiswa di lingkungan IAIN Antasari yang telah dikemukakan di atas, menggugah peneliti untuk melihat penyebab *academic procrastination* dari aspek internal atau psikologis, yaitu dengan mengkaitkan dengan *self-efficacy* dan *self-regulated learning* mahasiswa.

Self efficacy merupakan hal penting yang harus dimiliki mahasiswa. *Self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan diri dalam mengerjakan sesuatu. *Self-efficacy* ini menurut Santrock (2007) berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self efficacy* ini mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Self efficacy yang dimiliki seseorang membantu dalam menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. *Self-efficacy* akan mempengaruhi *self-regulated learning*, karena orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan, hal ini mungkin berdampak pada *self-regulated learning* yang tinggi pula, karena ia akan mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. *Self regulated learning* merupakan kemampuan belajar yang terjadi atas inisiatif mahasiswa sendiri.

Berdasarkan pemaparan masalah berupa fenomena perilaku *academic procrastination* yang terjadi pada mahasiswa IAIN Antasari ini, dan diduga hal tersebut dipengaruhi oleh aspek internal/psikologis mahasiswa, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengemukakan judul HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN *ACADEMIC PROCRASTINATION* MAHASISWA IAIN ANTASARI BANJARMASIN

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *self-efficacy* berhubungan dengan *academic procrastination* mahasiswa?
2. Apakah *self-regulated learning* berhubungan dengan *academic procrastination* mahasiswa?
3. Apakah *self-efficacy* berhubungan dengan *self-regulated learning* mahasiswa?
4. Apakah *self-efficacy academic* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama berhubungan dengan *academic procrastination* mahasiswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menelusuri secara sistematis dan terencana sehingga dapat diperoleh gambaran objektif mengenai hubungan *self-efficacy*, *self-regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa di kampus IAIN Antasari. Untuk maksud tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui arah hubungan *self-efficacy academic* terhadap *academic procrastination* mahasiswa
2. Mengetahui arah hubungan *self-regulated learning* terhadap *academic procrastination* mahasiswa
3. Mengetahui arah hubungan *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* mahasiswa.

4. Mengetahui arah hubungan *self-efficacy academic* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama terhadap *academic procrastination* mahasiswa

D. ASUMSI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa:

1. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki *academic procrastination* yang rendah, dan sebaliknya.
2. Individu yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi memiliki *procrastination akademik* yang rendah, dan sebaliknya
3. Adapun individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki *self-regulated learning* yang tinggi pula, demikian sebaliknya.
4. Perilaku *academic procrastination* dapat dipengaruhi oleh rendahnya *self-efficacy* dan *self-regulated learning* yang dimiliki seseorang

Dengan asumsi penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

1. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic procrastination* mahasiswa
2. Terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa
3. Terdapat hubungan hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* mahasiswa.
4. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama terhadap *academic procrastination* mahasiswa

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan guna laksana bagi praktisi di lapangan, yaitu:

1. Kegunaan teoritis; dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi dan pendidikan terutama tentang *self-efficacy*, *self-regulated learning* dan *academic procrastination*. Minimal dapat dijadikan sebagai *reference* bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai *self-efficacy*, *self-regulated learning* dan *academic procrastination*.
2. Kegunaan praktis; dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau informasi tambahan bagi para pendidik, dalam upaya meningkatkan dan mengoptimalkan *self-efficacy* mahasiswa dan *self-regulated learning* mahasiswa, sekaligus mengurangi perilaku *academic procrastination* mahasiswa, yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan kualitas output mahasiswa dan memberi kontribusi yang sangat berarti terhadap pencapaian tujuan pendidikan di perguruan tinggi, khususnya IAIN Antasari Banjarmasin.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi dari istilah-istilah yang digunakan sebagai variabel penelitian ini dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Variabel *Self-efficacy* adalah suatu keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki oleh mahasiswa IAIN Antasari untuk menyelesaikan tugas perkuliahan
2. Variabel *Self-regulated learning* adalah suatu kemampuan mengatur diri untuk belajar atas inisiatif sendiri dengan menggunakan pikiran, strategi, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tanpa bantuan orang lain.
3. Variabel *Academic Procrastination* adalah perilaku penundaan saat memulai, mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan oleh mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan akademik perkuliahan di kampus IAIN Antasari Banjarmasin

F. KAJIAN TEORI

1. *Self-Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu.

Aspek-aspek *Self efficacy* antara lain: 1) *Outcome expertancy* yaitu harapan berupa pandangan seseorang tentang suatu hasil yang ingin dia dapatkan, 2) *Efficacy expectancy*, yaitu harapan individu mampu mengerjakan tugas untuk bisa mencapai hasil maksimal, 3) *Outcome value* yaitu kebermaknaan hasil yang telah diperoleh atas keyakinan seseorang dengan kemampuannya saat melakukan sesuatu. (Bandura, 1997).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, adalah sebagai berikut:

- a. Budaya. Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (value), kepercayaan (belief), dan self-regulatory process yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.
- b. Gender. Perbedaan gender berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Wanita lebih memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam mengelola perannya.
- c. Sifat dari tugas yang dihadapi. Kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh seseorang mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas tersebut, semakin kompleks dan sulit suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka semakin rendah individu tersebut menilai diri dan kemampuannya, sebaliknya jika individu merasa bahwa ia menghadapi tugas yang mudah dan sederhana, maka semakin tinggi individu tersebut menilai tentang diri dan kemampuannya.
- d. Insentif eksternal (reward) yang diterima individu dari orang lain. Jika individu berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik dan diberi reward yang positif oleh orang lain akan meningkatkan *self-efficacy*, semakin besar reward tersebut semakin besar *self-efficacy*.
- e. Status atau peran individu dalam lingkungan. Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar, sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi, sedangkan orang yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki *self-efficacy* yang rendah juga.
- f. Informasi tentang kemampuan diri. Informasi yang diperoleh seseorang tentang kemampuan diri sangat mempengaruhi *self-efficacy* orang tersebut. *Self-efficacy*

akan meningkat atau menjadi lebih tinggi apabila seseorang memperoleh informasi positif tentang kemampuan dirinya, sebaliknya *self-efficacy* individu akan menurun apabila individu tersebut memperoleh informasi yang negatif tentang kemampuan yang dimilikinya.

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah budaya, gender, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal yang diterima individu dari orang lain, status atau peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, kegagalan dan kesuksesan, namun disamping itu *self-efficacy* mempengaruhi seseorang dari dalam diri sendiri.

2. Self-Regulated Learning

Istilah *self regulation* merupakan salah satu konsep penting dalam teori kognitif social. *Self-regulated learning* merupakan kemampuan belajar yang terjadi atas inisiatif peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mempergunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strateginya, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan (Darmiany, 2009).

Secara spesifik *self-regulated learning* diartikan sebagai kemampuan aktif peserta didik baik secara metakognitif, motivasional, maupun behavioral dalam proses pembelajaran. Secara metakognitif, peserta didik mengatur dirinya untuk merencanakan, mengatur, melakukan *self-teaching* dan *self monitoring* serta mengevaluasi diri pada tahap-tahap yang berbeda dalam belajar. Secara motivational, peserta didik menganggap diri mereka sebagai yang kompeten, mempunyai efikasi diri, dan otonom. Sedangkan secara behavioral, pembelajar mampu memilih, membentuk dan menciptakan lingkungan untuk belajar optimal. (Zimmerman, 1989). Pengertian ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* merupakan sebuah *skill* atau keterampilan.

Disamping itu Zimmerman juga menyebutkan bahwa *self-regulated learning* adalah pembelajaran yang memfokuskan pada bagaimana peserta didik menggerakkan, mengubah dan memperahankan kegiatan belajar baik secara individual maupun secara kolektif pada lingkungan sosialnya, dalam konteks intruksional informal maupun formal. *Self-regulated learning* juga diartikan sebagai suatu tindakan prakara diri (*self initiated*) yang meliputi latar tujuan (*goal setting*), dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan social

Self-regulated learning ini merupakan *skill* yang penting untuk dimiliki peserta didik. Hal ini senanga dengan Martin (2004) yang menyatakan bahwa implikasi dari *self-regulated learning* pada pembelajaran dalam kelas sangat direkomendasikan untuk membangun keterampilan peserta didik yang lebih bagus.

Adapun komponen *self-regulated learning*, menurut Zimmerman (1989) dan Pintrich, dkk. (1993), serta Virtanen & Nevgib (2010) merumuskan *self-regulated learning* terdiri 2 komponen besar yang kemudian dibagi menjadi 4 sub komponen. Dua komponen tersebut adalah motivasi dan strategi belajar. Komponen motivasi terdiri dari tiga sub komponen sedang komponen strategi belajar terdiri dari dua sub komponen. Tiga sub komponen yang termasuk dalam sub komponen motivasi adalah: (1) *value component*, (2) *expertancy components*, dan (3) *affective component*. Sementara dua sub komponen yang termasuk dalam komponen strategi belajar adalah (1) *cognitive and metacognitive strategies*, dan (2) *resource management strategie*.

Terkait dengan perilaku *academic procrastination*, Park & Sterling (2012) mengatakan bahwa *academic procrastination* berhubungan erat dengan kegagalan dalam mengatur diri (*self regulation*). Peserta didik adalah orang yang mengatur diri dengan proaktif dalam belajarnya. Dengan kata lain, orang yang rendah *self regulation* sering gagal dalam menggunakan strategi belajar yang efektif dan mempunyai keyakinan *motivational maladaptive* sebagaimana orientasi tujuan prestasi dan *self-efficacy* yang rendah. *Academic procrastinator* menunjukkan rendahnya *self regulated* peserta didik.

3. *Academic Procrastination*

Istilah *academic procrastination* pertama kali dicetuskan oleh Brown & Holtzman. Prokrastinasi secara umum dipahami sebagai tingkahlaku maladaptif yang menghalangi kesuksesan akademik. Prokrastinasi dikaitkan dengan tingkah laku akademis yang merugikan seperti kehilangan atau terlambat menyelesaikan tugas, kurangnya dalam persiapan waktu dan menyerah dalam belajar (Park & Sperling, 2012)

Schouwenburg (Ferrari, dkk., 1995) mengatakan bahwa *academic procrastination* sebagai suatu perilaku penundaan dapat termanifestasi dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati. Ciri-ciri yang ada dalam *academic procrastination* adalah:

- a. Adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi
- b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas, memerlukan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja intelektual, kesulitan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan

Ferrari dkk., (1995) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, *academic procrastination* dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya, yaitu:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan *academic procrastination* tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan *academic procrastination* memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas, dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencanarencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.
- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Solomon dan Rothblum berpendapat bahwa factor-faktor penyebab *academic procrastination* adalah:

- a. Ketakutan akan gagal (*Fear of failure*). Takut gagal atau menolak kegagalan merupakan kecenderungan mengalami rasa bersalah ia tidak dapat mencapai tujuan atau keinginan, ketakutan ini mendorong seseorang untuk cenderung menunda atau mengulur waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan
- b. Tidak menyukai tugas (*aversive of the task*). Perasaan tidak menyukai satu tugas ini berkaitan dengan perasaan terbebani tugas yang berlebihan, tidak puas dengan tugas yang didapat dan perasaan tidak senang atau benci terhadap tugas yang diberikan.
- c. Factor lainnya adalah sikap ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan orang lain

G. METODE PENELITIAN

1. Metode yang digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan termasuk penelitian *ex post facto*, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara statistik dan sebagaimana adanya terhadap hal-hal yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Data yang dihimpun hanya berdasarkan apa yang telah berlangsung sebelumnya yaitu data tentang *self-efficacy*, *self-regulated learning* dan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari. Pendekatan yang dipakai adalah *explanatory survey*, yaitu suatu penelitian yang mengkaji populasi dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menentukan interelasi relatif dari variabel-variabel yang diteliti (Kerlinger, 1992:69). Eksplanasi dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dan verifikatif. Penelitian yang bersifat deskriptif yang dimaksudkan adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang *self-efficacy*, *self-regulated learning* dan *academic procrastination*

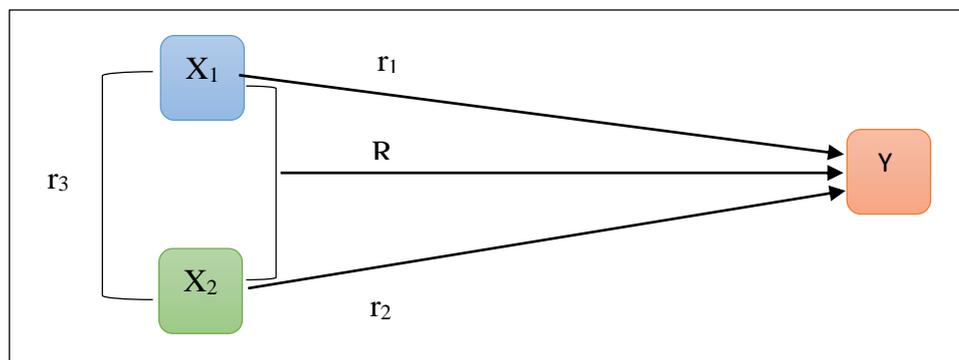
mahasiswa. Sedangkan penelitian verifikatif adalah untuk menguji hipotesis penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *self-efficacy*, *self-regulated learning* dan *academic procrastination* mahasiswa, sedangkan unit analisis adalah mahasiswa yang terdaftar dan aktif kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan terhadap variabel lain. Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* (X_1), *Self-regulated learning* (X_2), *academic procrastination* mahasiswa di kampus (Y). Model hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan ganda dengan dua variabel independen, dimana terdapat tiga korelasi sederhana dan satu korelasi ganda. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Paradigma variabel penelitian

Keterangan :

X_1	=	<i>Self-efficacy</i>
X_2	=	<i>Self-regulated learning</i>
Y	=	<i>Academic procrastination</i>
r_1	=	Hubungan <i>self-efficacy</i> dengan <i>academic procrastination</i>
r_2	=	Hubungan <i>self-regulated learning</i> dengan <i>prograstination academic</i>
r_3	=	Hubungan <i>self-efficacy</i> dengan <i>self-regulated learning</i>
R	=	Korelasi ganda (hubungan secara bersama-sama <i>self-efficacy</i> dan <i>self-regulated learning</i> dengan <i>academic procrastination</i>)
→	=	Alur hubungan

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa-mahasiswa yang ada di kampus IAIN Antasari dengan kriteria sebagai berikut:

- Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa reguler terdaftar dan aktif sebagai mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016
- Berada pada semester tiga sampai semester akhir studi (telah memiliki pengalaman kuliah minimal satu tahun)

c. Dari semua fakultas yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin

Seluruh mahasiswa reguler tahun akademik 2015/2016 yang tersebar pada empat fakultas IAIN Antasari berjumlah 6020 mahasiswa. Dari jumlah 6020 mahasiswa tersebut tercatat 5562 mahasiswa yang aktif dan 458 mahasiswa yang cuti. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Mahasiswa IAIN Antasari

No	Fakultas	Aktif	Cuti	Total	Sampel
1	Syariah dan ekonommi Islam	1451	122	1573	100
2	Tarbiyah dan Keguruan	3180	230	3410	208
3	Dakwah dan Komunikasi	254	47	301	20
4	Ushuludin dan Humaniora	677	59	736	45
Jumlah		5562	458	6020	373

Sumber: Data Akademik & Kemahasiswaan 2015

Mahasiswa aktif berjumlah 5562 orang mahasiswa tersebut di atas menjadi populasi pada penelitian ini. Dengan banyaknya jumlah populasi dalam penelitian maka ditarik sampel penelitian. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini digunakan mengingat semua sampel (populasi) berpeluang untuk dijadikan sampel.

Adapun cara menentukan besaran sampel yang memenuhi hitungan tersebut adalah dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (dalam Ariola et al. (eds.); 2006) sebagai berikut.

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Keterangan:

n = Number of samples (jumlah sampel)

N = Total population (jumlah seluruh anggota populasi)

e = Error tolerance (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi; untuk sosial dan pendidikan lazimnya 0.05) – > (^2 = pangkat dua)

Berdasarkan rumus tersebut di atas maka dapat dihitung $n = N / (1 + Ne^2) = 5562 / (1 + 5562 \times 0,05 \times 0,05) = 373$. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 373 orang mahasiswa. Penentuan besar sampel juga bisa dilakukan dengan merujuk pada tabel penentuan sampel (terlampir). Jika jumlah populasi sebesar 5000 mahasiswa untuk taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel 326 orang, dan jika jumlah populasi sebesar 6000 orang mahasiswa untuk taraf kesalahan 5 % maka jumlah sampel adalah 329 orang mahasiswa.

Pada penelitian ini untuk memenuhi jumlah sampel tersebut, maka kuesioner yang disebar berjumlah 400 kuesioner. Namun kuesioner yang dapat digunakan dan olah sebagai data penelitian adalah 375 kuesioner, karena sebagian kuesioner ada yang tidak terisi lengkap jawabannya dan ada yang tidak kembali. Dengan demikian jumlah sampel riil dalam penelitian ini adalah 375 orang mahasiswa. Jumlah sampel riil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Populasi dan Sampel

No	Fakultas	Populasi	Sampel
1	Syariah dan ekonommi Islam	1451	98
2	Tarbiyah dan Keguruan	3180	181
3	Dakwah dan Komunikasi	254	52
4	Ushuludin dan Humaniora	677	44
Jumlah		5562	375

Sumber: Hasil Data Penelitian Tahun 2015.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen atau alat ukur berupa kuesioner untuk memperoleh data variabel yang diteliti. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *self-efficacy*, *self-regulated learning* dan *academic procrastination*.

Alat ukur *self efficacy* menggunakan skala Ralf Schwarzer, dkk (1996) dari Universitas Freie, Berlin. Skala ini pertama kali dikembangkan tahun 1981 oleh Jerussalem. Skala ini disajikan dalam 10 item yang berisi pernyataan dengan respon format dari skor 1 sampai 4. Skala ini telah diadaptasikan dalam 14 budaya. Alat ukur *self efficacy* dari Ralf Schwarzer ini dikembangkan dengan menggunakan teori social cognitive milik Albert Bandura.

Variabel *Self regulated learning* diukur menggunakan skala likert dengan mengadaptasi alat ukur *Assessing Academic Self Regulated Learning* dari Cristopher A.Wolter, dkk. (2003) yang terdiri dari tiga aspek yaitu strategi meregulasi kognisi, strategi meregulasi motivasi, dan strategi meregulasi perilaku dengan 28 item pertanyaan.

Selanjutnya variabel *Academic procrastination* menggunakan alat ukur skala *Procrastination Assessment Scala-Students (PASS)* dari Solomon & Rothblum 1984, yang terdiri dari 44 item dengan skala likert. Alat ukur ini dikembangkan untuk mengukur aspek kognitif dann tingkah laku *academic procrastination*. Alat ukur PASS dikembangkan untuk mengukur tiga area, yaitu 1) mengukur rata academic procrastination, 2) mengukur alasan academic procrastination, dan 3) untuk membandingkan skor PASS dengan indikasi tingkah laku prokrastinasi. PASS ini terdiri dari dua bagian; pertama, mengukur rata-rata procastination dalam enam area akademik dengan 18 item, dan kedua, menilai alasan prokrastinasi yang terdiri 26 item dalam bentuk skala likert.

6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang telah teruji validitas dan reliabelitasnya. Alat ukur pada variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya telah teruji validitas dan reliabilitas. Namun alat ukur tersebut diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia untuk menyesuaikan dengan konteks responden, maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas lagi pada ketiga alat ukur variabel penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan/kesahihan (*validity*) dan keterandalan/ konsistensi (*reliability*) alat ukur penelitian, sehingga diperoleh item-item yang layak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui valid dan reliabel tidaknya suatu data dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Penentuan kesahihan item menggunakan patokan harga koefisien korelasi minimal 0.30. Dengan demikian, item yang koefisien korelasinya <0.30 dinyatakan gugur, sedangkan item yang koefisien korelasi ≥ 0.30 dianggap valid (Ratna Djatnika, 1998: 14). Analisis validitas alat ukur dilakukan dengan komputer program SPSS versi 16.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Alat Ukur

Kuesioner Variabel	Jumlah item	Item tidak valid	Item valid
<i>Self Efficacy (X1)</i>	10	1	9
<i>Self Regulated Learning (X2)</i>	28	5	23
<i>Academic Procrastination (Y)</i>	44	16	28

Sumber: Hasil uji validitas alat ukur 2015

Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur tersebut, maka item yang digunakan dalam penelitian hanyalah item yang valid, yakni variabel *Self Efficacy* (X_1) sebanyak 9 item, variabel *Self Regulated Learning* (X_2) sebanyak 23 item, dan variabel *Academic Procrastination* (Y) sebanyak 28 item.

Jumlah item kuesioner *self efficacy* yang valid dalam penelitian ini adalah 9 item dengan skor minimal ideal 9 (1×9) dan total skor maksimal ideal adalah 36 (4×9). Untuk menempatkan tinggi rendahnya *Self efficacy*, maka dibuat kategorisasi berdasarkan skor pada kuesioner. Kategorisasi ini diperoleh dari skor maksimum dikurang skor minimum yang kemungkinan diperoleh dari setiap responden, kemudian dibagi dua bagian. Jadi berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh nilai range $36 - 9 = 27$. selanjutnya, nilai range $27 : 5 = 5.4$ dibulatkan menjadi 5, sehingga diperoleh dua rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 7. Kategorisasi Tingkat *Self Efficacy*

No	Rentang	Kategori
1	33 – 38	Sangat tinggi
2	27 – 32	Tinggi
3	21 – 26	Sedang
4	15 – 20	Rendah
5	9 – 14	Sangat rendah

Jumlah item kuesioner *self regulated learning* yang valid dalam penelitian ini adalah 9 item dengan skor minimal ideal 23 (1×23) dan total skor maksimal ideal adalah 115 (5×23). Untuk menempatkan tinggi rendahnya *Self regulated learning*, maka dibuat kategorisasi berdasarkan skor pada kuesioner. Kategorisasi ini diperoleh dari skor maksimum dikurang skor minimum yang kemungkinan diperoleh dari setiap responden, kemudian dibagi dua bagian. Jadi berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh nilai range $115 - 23 = 92$. Selanjutnya, nilai range $92 : 5 = 18.4$, agar rentang mencakup semua skor yang diperoleh maka dibulatkan menjadi 19, sehingga diperoleh dua rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 8. Kategorisasi Tingkat *Self Regulated Learning*

No	Rentang	Kategori
1	99 – 117	Sangat tinggi
2	80 – 98	Tinggi
3	61 – 79	Sedang
4	42 – 60	Rendah
5	22 – 41	Sangat rendah

Jumlah item kuesioner *academic procrastination* yang valid dalam penelitian ini adalah 28 item dengan skor minimal ideal 1 (1 x 28) dan total skor maksimal ideal adalah 140 (5 x 28). Untuk menempatkan tinggi rendahnya *academic procrastination*, maka dibuat kategorisasi berdasarkan skor pada kuesioner. Kategorisasi ini diperoleh dari skor maksimum dikurang skor minimum yang kemungkinan diperoleh dari setiap responden, kemudian dibagi dua bagian. Jadi berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh nilai range $140 - 28 = 112$. Selanjutnya, nilai range $112 : 5 = 22.4$, agar rentang mencakup semua skor yang diperoleh maka dibulatkan menjadi 23 sehingga diperoleh dua rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Tingkat *Academic Procrastination*

No	Rentang	Kategori
1	119 – 141	Sangat tinggi
2	96 – 118	Tinggi
3	73 – 95	Sedang
4	50 – 72	Rendah
5	26 – 49	Sangat rendah

Selanjutnya peneliti menentukan keterandalan/ reliabilitas kuesioner. Reliabilitas adalah patokan yang menunjukkan kekonsistenan atau keterandalan suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik bila mana alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden tersebut mengisi kuesioner itu pada waktu yang berbeda.

Reliabilitas alat ukur mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (dalam Azwar, 2008), untuk mencari nilai estimasi reliabilitas dari instrument penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan teknik alpha cronbach dengan program SPSS. 16.

Tinggi rendahnya reliabilitas yang dihasilkan dilihat dari kaidah reliabilitass Guilford dan pendapat Azwar (2008) bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1.00 berarti semakin baik, begitu juga sebaliknya. Kaidah reliabilitas Guilford dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Kaidah Reliabililtas

Koefisien	Kriteria
> 0.90	Sangat reliabel
0.70 - 0.89	Reliabel
0.49 - 0.69	Cukup reliabel
0.20 - 0.39	Tidak reliabel

Secara riil hasil koefisien reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Output SPSS Uji Reliabilitas Alat Ukur *Self Efficacy*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.754	.755	10

Tabel 12. Hasil Output SPSS Uji Reliabilitas Alat Ukur *Self Regulated Learning*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.863	.873	28

Tabel 13. Hasil Output SPSS Uji Reliabilitas Alat Ukur *Academic Procrastination*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.866	.868	44

Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

No	Kuesioner Variabel	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
1	<i>Self Efficacy (X1)</i>	0.754	Reliabel
2	<i>Self Regulated Learning (X2)</i>	0.863	Reliabel
3	<i>Academic Procrastination (Y)</i>	0.866	Reliabel

Sumber: Hasil uji reliabilitas alat ukur 2015

Hasil uji reabilitas pada tabel tersebut menggambarkan bahwa variabel *Self Efficacy (X1)* dengan koefisien reliabilitas (0,754), variabel *Self Regulated Learning (X2)* dengan koefisien reliabilitas (0.863) dan variabel *Academic Procrastination (Y)* dengan koefisien reliabilitas (0.866). Merujuk pada kriteria Guilford maka hasil perhitungan analisis reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa kuesioner penelitian ini ternyata memenuhi kualitas keterandalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur pada penelitian ini.

7. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Data yang terkumpul melalui instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode statistik

parametrik melalui *product moment correlation* dari Pearson untuk korelasi sederhana (r_1, r_2, r_3) dan uji F / regresi (R). Analisis ini digunakan untuk menentukan arah hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan data yang diperoleh dari instrumen yang digunakan yang menghasilkan data dalam bentuk skala interval. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hipotesis dan Teknik Pengujiannya

No	Hipotesis	Teknik pengujian
1	Terdapat hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>academic procrastination</i> mahasiswa	<i>product moment correlation</i> dari Pearson
2	Terdapat hubungan antara <i>self-regulated learning</i> dengan <i>academic procrastination</i> mahasiswa	<i>product moment correlation</i> dari Pearson
3	Terdapat hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>self-regulated learning</i> mahasiswa.	<i>product moment correlation</i> dari Pearson
4	Terdapat hubungan antara <i>self-efficacy</i> dan <i>self-regulated learning</i> secara bersama-sama terhadap <i>academic procrastination</i> mahasiswa	uji F / regresi (R)

Product moment correlation dari Pearson ini digunakan untuk menentukan arah hubungan masing-masing variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat (Y). Uji F/Regresi (R) digunakan untuk menentukan hubungan variabel X_1 dan X_2 secara simultan terhadap variabel Y. Dalam menganalisis data tersebut peneliti menggunakan bantuan program *SPSS release 16.0 for windows*.

Uji korelasi Product Moment dari Pearson ini digunakan dengan mempertimbangkan sifat data yang diperoleh yaitu, berskala interval dan rasio. Nilai koefisien korelasi (r) dapat berada pada rentang $-1 \leq r_s \leq +1$. Tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah atau negatif dan tanda positif menunjukkan hubungan searah atau positif. Hasil r tersebut selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan kriteria dari Guilford, sebagai berikut.

Tabel 16. Interpretasi Nilai Keeratan Hubungan (Korelasi)

Indeks Hubungan	Kriteria
< 0,90 – 1,00	Tinggi sekali
< 0,70 – 0,90	Tinggi
< 0,40 – 0,70	Sedang
< 0,20 – 0,40	Rendah
Sampai 0,20	Rendah sekali

Sumber : Psychometric Methods, J.P. Guilford, (1956: 154).

Nilai r yang diperoleh dari pengujian tersebut akan dihitung pula tingkat signifikansinya (nilai t_{n-2}). Penghitungan tingkat signifikansi bisa dengan menggunakan tabel “ r ” product moment, bisa pula dengan uji t , ataupun dengan menggunakan besarnya *p-value* atau angka signifikansi (*sig.*).

Cara penggunaan tabel “r” *product moment* adalah dengan membandingkan hasil r hitung dengan r tabel. Untuk hipotesis penelitian yang positif, jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) diterima. Sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sedangkan untuk hipotesis penelitian yang negatif jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) diterima. Sebaliknya jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis juga dapat dilihat berdasarkan pada besarnya *p-value* atau angka signifikansi (*sig.*) dibandingkan dengan nilai alpha 5% (0.05). Untuk pengujian hipotesis positif, maka apabila $\rho\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan apabila $\rho\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis penelitian (H_1) diterima. Diterima dan ditolaknya hipotesis nihil merupakan kebalikan ditolak dan diterimanya hipotesis penelitian. Sedangkan untuk pengujian hipotesis negative, maka apabila $\rho\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan apabila $\rho\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis penelitian (H_1) diterima. Diterima dan ditolaknya hipotesis nol merupakan kebalikan ditolak dan diterimanya hipotesis penelitian.

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel (X) ke variabel (Y), maka bisa diperoleh dengan menghitung nilai koefisien determinasi dengan rumus :

$$d = r^2 \times 100 \%$$

(Harun Al-Rasyid, 1994: 47)

Keterangan :

d = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

H. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, maka hasil-hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu penyajian hasil analisis deskriptif dan penyajian hasil pengujian hipotesis. Hasil-hasil data tersebut sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai responden penelitian dalam relasinya dengan variabel-variabel penelitian. Adapun analisis hasil deskriptif dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Gambaran tentang *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil pengukuran variabel *self efficacy* terhadap 375 responden penelitian, maka dapat digambarkan dalam bentuk frekuensi dan persentasi sebagai berikut:

Tabel 17. Gambaran tentang *Self Efficacy* Mahasiswa IAIN Antasari

No	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Tinggi	15	4.00
2	Tinggi	198	52.80
3	Sedang	149	39.73
4	Rendah	12	3.20
5	Sangat Rendah	1	0.27
Total		375	100.00

Sumber: Hasil Data Penelitian Tahun 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa *self efficacy* mahasiswa IAIN Antasari cukup bervariasi. Dari responden yang berjumlah 375 orang mahasiswa, hanya 4.00% mahasiswa yang memiliki *self efficacy* sangat tinggi, 52.80% mahasiswa berada pada kategori tinggi, dan 39.73% mahasiswa memiliki *self efficacy* dengan kategori sedang. Adapun mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 3.20%, dan hanya 0.27% mahasiswa yang memiliki *self efficacy* sangat rendah.

Data tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa IAIN Antasari lebih banyak berada pada kategori tinggi dan kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa keyakinan mahasiswa akan kemampuan dirinya secara umum adalah baik dan cukup baik. Meski demikian juga ditemukan mahasiswa memiliki keyakinan akan kemampuan diri yang rendah, bahkan sangat rendah.

Selanjutnya gambaran *self efficacy* mahasiswa berdasarkan fakultas di lingkungan IAIN Antasari dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 18. Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa IAIN Antasari pada Masing-masing Fakultas

No	Kategorisasi	Fakultas Tarbiyah & Keguruan		Fakultas Syariah & Ekonomi Islam		Fakultas Dakwah & Komunikasi		Fakultas Ushuluddin & Humaniora	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	9	4.97	1	1.02	3	5.77	2	4.55
2	Tinggi	93	51.38	52	53.06	29	55.77	24	54.55
3	Sedang	72	39.78	42	42.86	19	36.54	16	36.36
4	Rendah	6	3.31	3	3.06	1	1.92	2	4.55
5	Sangat Rendah	1	0.55	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total		181	100.00	98	100.00	52	100.00	44	100.00

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2015.

Tabel tentang *self efficacy* di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* sangat tinggi dan tinggi didominasi oleh fakultas Dakwah dan Komunikasi yakni 5.77% dan 55.77%. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* dengan kategori sedang didominasi oleh fakultas Syariah dan Ekonomi Islam sebanyak 42.86%, adapun mahasiswa yang memiliki *self efficacy* dengan kategori rendah didominasi oleh fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Pada tabel di atas terlihat bahwa mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki *self efficacy* yang lebih bervariasi dari kategori sangat tinggi sampai sangat rendah (0.55%). Sementara pada fakultas Syariah & Ekonomi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan

Fakultas Ushuluddin & Humaniora tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* sangat rendah.

b. Gambaran tentang *Self-Regulated Learning*

Berdasarkan hasil olah data variabel *self regulated learning* terhadap 375 responden penelitian, maka dapat digambarkan dalam bentuk frekuensi dan persentasi sebagai berikut:

Tabel 19. Gambaran tentang *Self Regulated Learning* Mahasiswa IAIN Antasari

No	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Tinggi	89	23.73
2	Tinggi	214	57.07
3	Sedang	70	18.67
4	Rendah	2	0.53
5	Sangat Rendah	0	0.00
Total		375	100.00

Sumber: Hasil Data Penelitian Tahun 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa *self regulated learning* mahasiswa IAIN Antasari dengan responden yang berjumlah 375 orang mahasiswa, diperoleh data bahwa 23.73% mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* sangat tinggi, 57.07% mahasiswa memiliki *self regulated learning* berada pada kategori tinggi, dan 18.67% mahasiswa memiliki *self regulated learning* dengan kategori sedang. Adapun mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* rendah sebanyak 0.53%, dan tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* sangat rendah.

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa IAIN antasari lebih banyak berada pada kategori tinggi yakni 57.07%, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri untuk belajar secara umum adalah baik. Hanya sedikit mahasiswa yang ditemukan memiliki *self regulated learning* dengan kategori sedang (18.67%) dan rendah (0.53%), artinya hanya sedikit mahasiswa yang kurang mampu mengatur dirinya untuk belajar.

Selanjutnya gambaran *self regulated learning* mahasiswa berdasarkan fakultas di IAIN Antasari dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 20. Gambaran *Self Regulated Learning* Mahasiswa Masing-masing Fakultas

No	Kategorisasi	Fakultas Tarbiyah & Keguruan		Fakultas Syariah & Ekonomi Islam		Fakultas Dakwah & Komunikasi		Fakultas Ushuluddin & Humaniora	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	36	19.89	29	29.59	12	23.08	12	27.27
2	Tinggi	111	61.33	48	48.98	34	65.38	21	47.73
3	Sedang	33	18.23	21	21.43	6	11.54	10	22.73
4	Rendah	1	0.55	0	0.00	0	0.00	1	2.27
5	Sangat Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Total		181	100.00	98	100.00	52	100.00	44	100.00

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2015.

Data yang diperoleh berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* sangat tinggi didominasi oleh fakultas Syariah dan Ekonomi Islam yakni 29.59%. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* dengan kategori tinggi didominasi oleh fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 61.33%. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* dengan kategori sedang didominasi oleh fakultas Ushuluddin dan Humaniora, demikian juga mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* dengan kategori rendah didominasi oleh fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Pada tabel di atas terlihat bahwa tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* sangat rendah pada masing-masing fakultas.

c. Gambaran tentang *Academic Procrastination*

Gambaran tentang *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari berdasarkan hasil penelitian terhadap 375 responden, maka dapat dilihat dalam bentuk frekuensi dan persentasi sebagai berikut:

Tabel 21. Gambaran tentang *Academic Procrastination* Mahasiswa IAIN Antasari

No	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Tinggi	0	0.00
2	Tinggi	29	7.73
3	Sedang	158	42.13
4	Rendah	170	45.33
5	Sangat Rendah	18	4.80
Total		375	100.00

Sumber: Hasil Data Penelitian Tahun 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari kebanyakan berada pada kategori rendah yakni sebesar 45.33% dan posisi kedua *academic procrastination* mahasiswa yang tergolong banyak juga berada pada kategori sedang yakni sebesar 42.13%. Dari responden yang berjumlah 375 orang mahasiswa, hanya 4.80% mahasiswa yang memiliki *academic procrastination* sangat rendah. Sedangkan *academic procrastination* mahasiswa yang berada pada kategori tinggi ditemukan sebanyak 7.73%, dan pada penelitian ini tidak ditemukan *academic procrastination* mahasiswa yang sangat tinggi (0.00%).

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa *academic procrastination* yang dimiliki mahasiswa IAIN antasari lebih banyak berada pada kategori rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mahasiswa menunda-nunda tugas yang terkait dengan kampus umumnya masih rendah, atau dengan kata lain jarang menunda-nunda tugas kampus (45.33%), dan bahkan ditemukan adanya mahasiswa yang tidak pernah menunda-nunda tugas kampus, walaupun hanya sedikit (4.80%). Sedangkan perilaku yang kadang-kadang menunda dan kadang-kadang mengerjakan tugas kampus tepat waktu juga banyak ditemukan (42.13%), bahkan ditemukan juga mahasiswa yang sering menunda pekerjaan terkait kampus sebanyak (7.73%)

Selanjutnya gambaran *academic procrastination* mahasiswa berdasarkan fakultas di IAIN Antasari dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 22. Gambaran *Academic Procrastination* Mahasiswa Masing-masing Fakultas

No	Kategorisasi	Fakultas Tarbiyah & Keguruan		Fakultas Syariah & Ekonomi Islam		Fakultas Dakwah & Komunikasi		Fakultas Ushuluddin & Humaniora	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
2	Tinggi	15	8.29	6	6.12	4	7.69	4	9.09
3	Sedang	70	38.67	43	43.88	25	48.08	19	43.18
4	Rendah	82	45.30	46	46.94	23	44.23	20	45.45
5	Sangat Rendah	14	7.73	3	3.06	0	0.00	1	2.27
Total		181	100.00	98	100.00	52	100.00	44	100.00

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2015.

Tabel di atas menggambarkan bahwa mahasiswa yang memiliki *academic procrastination* sangat tinggi tidak ditemukan pada tiap fakultas di lingkungan IAIN Antasari. Sedangkan mahasiswa yang *academic procrastination* berada pada kategori tinggi ditemukan pada semua fakultas, dan didominasi oleh fakultas Ushuluddin dan Humaniora (9.09%). Adapun mahasiswa yang memiliki *academic procrastination* dengan kategori sedang didominasi oleh fakultas Dakwah dan Komunikasi sebanyak 48.08%. Kemudian mahasiswa yang memiliki *academic procrastination* dengan kategori rendah didominasi oleh fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Selanjutnya pada tabel di atas terlihat bahwa mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan lebih dominan memiliki *academic procrastination* sangat rendah (7.73%).

2. Hasil Pengujian Hipotesis

- a. Hipotesis statistik pertama yang diuji adalah "Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic procrastination* mahasiswa".

Output pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS. 16 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 23. Korelasi *Self Efficacy* dengan *Academic Procrastination*
Correlations

		SE	AP
SE	Pearson Correlation	1	-.258**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	375	375
AP	Pearson Correlation	-.258**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	375	375

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis yang tertera pada tabel *Correlation* diperoleh koefisien korelasi antara *Self efficacy* (X_1) dengan *Academic Procrastination* mahasiswa (Y) sebesar -0.258. Koefisien korelasi bertanda negatif (-) artinya terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *academic procrastination* mahasiswa, dengan arah hubungan yang negatif. Hubungan bersifat negative

correlation, artinya peningkatan pada *self efficacy* akan menurunkan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari.

Nilai Pearson correlation sebesar -0.258 disebut r hitung. Nilai r hitung yang diperoleh tersebut jika dihubungkan dengan tingkat korelasi pada tabel interpretasi korelasi maka angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang lemah atau rendah antara *Self efficacy* dengan *academic procrastination* mahasiswa di kampus IAIN Antasari.

Selanjutnya untuk melihat apakah hubungan kedua variabel tersebut benar-benar nyata atau signifikan adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Karena nilai r hitung (-0.258) < r tabel (0.148) dengan taraf signifikansi 95% maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) diterima. Selanjutnya penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis didasarkan pada besarnya *p-value* atau angka signifikansi (*sig.*). Pada pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan uji satu sisi (1-tailed). Sehingga dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas yang dibandingkan dengan nilai alpha 5% (0.05). Apabila p -value lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan apabila p -value lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis penelitian (H_1) diterima. Diterima dan ditolaknya hipotesis nol merupakan kebalikan ditolak dan diterimanya hipotesis penelitian.

Berdasarkan tabel di atas nilai p -value atau angka signifikansi diperoleh nilai *sig.* = 0.00 < $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak. Tanda ** pada tabel menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Jadi dalam tingkat signifikansi 5%, variabel X_1 dengan Y memiliki hubungan secara signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negative yang benar-benar nyata atau signifikan antara *self efficacy* dengan *academic procrastination*

Dengan ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 , yang berarti hipotesis penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *academic procrastination*. Arah hubungan variabel X_1 dengan Y tersebut negatif dan hubungannya benar-benar nyata atau signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah perilaku *academic procrastination* mahasiswa.

Selanjutnya untuk menerangkan seberapa variasi Y yang disebabkan oleh variabel X maka perlu melihat atau menghitung koefisien determinasi. Berdasarkan hasil output SPSS nilai koefisien korelasi (*r*) yang diperoleh sebesar -0.258, nilai *r* tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus $d = r^2 \times 100 \%$, sehingga diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 6.66%, artinya variasi yang terjadi terhadap perilaku *academic procrastination* mahasiswa sebesar 6.66% disebabkan atau dipengaruhi oleh variasi *Self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, dan sisanya sebesar 93.34% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

b. Hipotesis statistik kedua yang diuji adalah “Terdapat hubungan antara *self-regulated learning* terhadap *academic procrastination* mahasiswa”.

Berdasarkan pengolahan data terhadap 375 mahasiswa, maka diperoleh hasil korelasi variabel *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 24. Korelasi *Self Regulated Learning* dengan *Academic Procrastination*

Correlations

		SRL	AP
SRL	Pearson Correlation	1	-.253**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	375	375
AP	Pearson Correlation	-.253**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	375	375

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil output SPSS yang tertera pada tabel *Correlation* diperoleh koefisien korelasi antara *Self Regulated Learning* (X_2) dengan *Academic Procrastination* mahasiswa (Y) sebesar -0.253. Koefisien korelasi ini juga bertanda negatif (-) artinya terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa. Adanya tanda (-) pada hasil koefisien korelasi variabel yang diukur, menunjukkan bahwa arah hubungan *self regulated learning* dengan *academic procrastination* adalah negatif. Hubungan yang bersifat negative correlation ini mengandung arti bahwa adanya peningkatan pada *self regulated learning* akan menurunkan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari.

Nilai Pearson correlation atau r hitung sebesar -0.253 tersebut jika dihubungkan dengan tingkat korelasi pada tabel interpretasi korelasi maka angka tersebut juga menunjukkan adanya korelasi yang lemah atau rendah antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa di kampus IAIN Antasari.

Selanjutnya untuk melihat apakah hubungan kedua variabel tersebut benar-benar nyata atau signifikan adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Karena nilai r hitung (-0.253) < r tabel (0.148) dengan taraf signifikansi 95% maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) diterima. Selanjutnya penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis didasarkan pada besarnya *p-value* atau angka signifikansi (*sig.*) dibandingkan dengan nilai alpha 5% (0.05). Berdasarkan tabel di atas nilai p -value atau angka signifikansi diperoleh nilai $sig. = 0.00 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tanda ** pada tabel menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Jadi dalam tingkat signifikansi 5%, variabel X_2 dengan Y memiliki hubungan secara signifikan dengan arah hubungan yang negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negative yang benar-benar nyata atau signifikan antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination*

Dengan ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 , yang berarti hipotesis penelitian kedua ini juga terbukti bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination*. Arah hubungan variabel X_2 dengan Y tersebut negatif dan hubungannya benar-benar nyata atau signifikan. Ini mengandung makna bahwa semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah perilaku *academic procrastination* mahasiswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil output SPSS nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh sebesar -0.253, sehingga diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 6.40%, artinya variasi yang terjadi terhadap perilaku *academic procrastination*

mahasiswa sebesar 6.40% disebabkan atau dipengaruhi oleh variasi *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, dan sisanya sebesar 93.60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

- c. Hipotesis statistik ketiga yang diuji adalah “*Terdapat hubungan antara self-efficacy dengan self-regulated learning mahasiswa*”.

Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Korelasi *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning*

		Correlations	
		SE	SRL
SE	Pearson Correlation	1	.388**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	375	375
SRL	Pearson Correlation	.388**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	375	375

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel *Correlation* di atas menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi antara *Self efficacy* (X_1) dengan *Regulated Learning* (X_2) adalah sebesar 0.388. Koefisien korelasi ini bertanda positif (+), artinya terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* mahasiswa dengan arah hubungan positif. Hubungan yang bersifat positive correlation ini mengandung arti bahwa adanya peningkatan pada *self efficacy* sejalan dengan meningkatnya *self regulated learning* mahasiswa IAIN Antasari.

Nilai Pearson correlation atau r hitung yang diperoleh sebesar 0.388 tersebut berdasarkan tabel tingkat korelasi pada interpretasi korelasi, maka angka tersebut juga menunjukkan adanya korelasi yang lemah atau rendah antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* mahasiswa di kampus IAIN Antasari.

Selanjutnya nilai r hitung tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel untuk melihat hubungan variabel *self efficacy* dan variabel *self regulated learning* benar-benar nyata atau signifikan. Hasilnya adalah nilai r hitung (0.388) > r tabel (0.148) dengan taraf signifikansi 95%. Sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan bahwa jika hubungan positif maka nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga hasilnya adalah hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) diterima. Selanjutnya berdasarkan tabel di atas nilai p -value atau angka signifikansi diperoleh nilai sig. = 0.00 < α = 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tanda ** pada tabel menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Jadi dalam tingkat signifikansi 5%, variabel X_1 dengan X_2 memiliki hubungan positif secara signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang benar-benar nyata atau signifikan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* mahasiswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ketiga ini juga terbukti bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* mahasiswa. Hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif dan signifikan. Ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula dan *self regulated learning* mahasiswa.

Selanjutnya dengan menghitung koefisien determinasi dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.388, diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 15.05%, artinya variasi yang terjadi terhadap *self regulated learning* mahasiswa sebesar 15.05% disebabkan atau dipengaruhi oleh variasi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, dan sisanya sebesar 84.95% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

- d. Hipotesis statistik keempat yang diuji adalah “Terdapat hubungan *self-efficacy* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama terhadap *academic procrastination* mahasiswa”

Hipotesis keempat ini dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F atau Anova. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Hubungan Simultan antara SE dan SRL dengan AP

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7975.839	2	3987.919	19.294	.000 ^a
	Residual	76891.095	372	206.696		
	Total	84866.933	374			

a. Predictors: (Constant), SRL, SE

b. Dependent Variable: AP

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	116.212	7.054		16.474	.000
	SE	-.790	.225	-.188	-3.506	.001
	SRL	-.248	.074	-.180	-3.368	.001

a. Dependent Variable: AP

Pada bagian ini menjelaskan apakah ada hubungan variabel X_1 dan variabel X_2 secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y . Berdasarkan uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 19.294 dengan signifikansi 0.000. karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi *academic procrastination*, atau dengan kata lain, *self efficacy* dan *self regulated learning* secara bersama-sama atau simultan benar-benar berhubungan terhadap *academic procrastinations*.

Konstanta sebesar 116.212 menyatakan bahwa jika tidak ada *self efficacy* dan *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka *academic procrastination* mahasiswa berada pada kategori 116.212 atau tinggi. Koefisien regresi X_1 (SE) sebesar -0.188 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda -) satu kemampuan *self efficacy* akan meningkatkan sebesar - 0.188 *academic procrastination* mahasiswa. Kemudian Koefisien regresi X_2 (SRL) sebesar -0.180 menyatakan bahwa

setiap penurunan satu kemampuan *self regulated learning* akan meningkatkan sebesar -0.180 *academic procrastination* mahasiswa.

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (*academic procrastination*). Terlihat pada angka SIG. atau besaran nilai probabilitas yang jauh di bawah 0.05, maka dapat dikatakan kedua koefisien regresi signifikan, atau *self efficacy* dan *self regulated learning* secara simultan atau bersama-sama benar-benar berhubungan nyata dengan *academic procrastination*.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang telah dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa masing-masing pasangan variabel terbukti mempunyai hubungan yang signifikan. Temuan bahwa *Self efficacy* dan *self regulated learning* secara simultan atau bersama-sama benar-benar berhubungan nyata dengan *academic procrastination*. Tidak ada *self efficacy* dan *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka *academic procrastination* mahasiswa berada pada kategori 116.212 atau tinggi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *self regulated learning* penting ditumbuhkembangkan dalam diri mahasiswa agar perilaku *academic procrastination* mahasiswa menurun.

Nilai korelasi antara *self efficacy* dengan *academic procrastination* mahasiswa sebesar $r = -0.258$. Hipotesis penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah *academic procrastination* mahasiswa.

Apabila mengacu pada norma yang diajukan Guilford (lihat tabel 16), dapat diinterpretasikan bahwa keeratan hubungan antara *self efficacy* dengan *academic procrastination* berada pada kriteria *low correlation* (rendah). Ini menunjukkan ada faktor lain yang juga yang mendukung munculnya perilaku *academic procrastination mahasiswa*. Selanjutnya dari hasil uji determinasi antara variabel *self efficacy* dengan *academic procrastination* mahasiswa diperoleh angka sebesar 6.66%. Hal ini berarti bahwa kecenderungan adanya perilaku *academic procrastination tinggi*, 6.66% ditentukan oleh *self efficacy* yang rendah pada mahasiswa. Merujuk pada nilai koefisien determinasi 6.66% menggambarkan bahwa nilai koefisien hubungan *self efficacy* dengan *academic procrastination* dapat dikategorikan kecil, yaitu hanya 6.66%. Selebihnya, sebesar 93.34% adanya perilaku *academic procrastination mahasiswa* IAIN antasari Banjarmasin kemungkinan berkaitan dengan faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal.

Demikian juga nilai korelasi antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa sebesar $r = -0.253$. Hipotesis penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari. Semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah *academic procrastination* mahasiswa. Keeratan hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa berada pada kriteria *low correlation* (rendah). Ini menunjukkan ada faktor lain yang juga yang mendukung munculnya perilaku *academic procrastination mahasiswa*. Selanjutnya dari hasil uji determinasi antara variabel *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa diperoleh angka sebesar 6.60%. Hal ini berarti bahwa kecenderungan adanya perilaku

academic procrastination tinggi, 6.60% ditentukan oleh *self regulated learning* yang rendah pada mahasiswa. Merujuk pada nilai koefisien determinasi 6.60% menggambarkan bahwa nilai koefisien hubungan *self regulated learning* dengan *academic procrastination* dapat dikategorikan kecil, yaitu hanya 6.60%. Selebihnya, sebesar 93.60% adanya perilaku *academic procrastination* mahasiswa IAIN antasari Banjarmasin kemungkinan berkaitan dengan faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal.

Secara konseptual Solomon dan Rothblum (1984)) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab *academic procrastination* adalah; 1) Ketakutan akan gagal (*Fear of failure*). Takut gagal atau menolak kegagalan merupakan kecenderungan mengalami rasa bersalah ia tidak dapat mencapai tujuan atau keinginan, ketakutan ini mendorong seseorang untuk cenderung menunda atau mengulur waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, 2) Tidak menyukai tugas (*aversive of the task*). Perasaan tidak menyukai satu tugas ini berkaitan dengan perasaan terbebani tugas yang berlebihan, tidak puas dengan tugas yang didapat dan perasaan tidak senang atau benci terhadap tugas yang diberikan. 3) Factor lainnya adalah sikap ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan orang lain

Menyangkut factor lain yang mempengaruhi *academic procrastination*, Karatas (2015) mengatakan bahwa prokrastinasi dalam mengerjakan tugas kampus merupakan problem umum yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mahasiswa, dan berpengaruh pula pada karakter kepribadian dan pembelajarannya karena prokrastinasi tersebut dipengaruhi oleh *self efficacy*, *self control* dan pengaturan tingkah laku oleh mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian dari Gunawinata dan Lasmono (2008) juga menemukan variabel lain yang dapat menyebabkan perilaku *academic procrastination*. Variabel tersebut adalah perfectionism. Hasil penelitian ditemukan $r = 0.277$, bahwa perfectionism berhubungan positif dan signifikan dengan *academic procrastination*.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hipotesis penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* berhubungan secara signifikan dengan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. Hubungan tersebut bersifat negatif artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah *academic procrastination* mahasiswa.

Temuan penelitian juga membuktikan bahwa *self regulated learning* berhubungan dengan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. Hubungan tersebut juga bersifat negatif dan signifikan artinya semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah *academic procrastination* mahasiswa dalam mengerjakan tugas kampus.

Sedangkan hubungan *self efficacy* dengan *self regulated learning* mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin ditemukan hubungan yang bersifat positif dan signifikan artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula *self regulated learning* mahasiswa IAIN Antasari

Selanjutnya hubungan *self efficacy* dan *self regulated learning* secara simultan juga terbukti bahwa *self efficacy* dan *self regulated learning* secara simultan atau bersama-sama benar-benar berhubungan nyata dengan *academic procrastination*. Jika

tidak ada *self efficacy* dan *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka *academic procrastination* mahasiswa berada pada kategori tinggi

Dengan ditemukannya hubungan negatif antara *self efficacy* dan *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa, ini berarti peningkatan *self efficacy* dan *self regulated learning* mahasiswa penting, untuk menurunkan perilaku *academic procrastination* mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Meningkatnya perilaku *academic procrastination* dapat mengakibatkan terlambatnya mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang berguna dan masalah baru yang dapat diteliti. Terkait dengan hal tersebut, perlu dirumuskan beberapa rekomendasi:

- 1) Bagi pihak-pihak yang berminat melakukan penelitian lanjutan, dapat mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor lain baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi *academic procrastination* seperti; *perspectionism*, *self esteem*, *achievement motivation*, *self concept*, *self control*, *learning sytle*, disiplin, faktor pendidik, atmosfir akademik kampus, budaya Banjar dan lain-lain yang kemungkinan memberi kontribusi terhadap *academic procrastination* mahasiswa. Atau melakukan penelitian analisis faktor untuk mengidentifikasi faktor penyebab *academic procrastination* mahasiswa.
- 2) Bagi peserta didik atau mahasiswa diharapkan dapat menjadi *self regulated learner*, dengan *self efficacy* yang tinggi, yang memiliki inisiatif untuk mengatur, mengelola dan mengontrol proses belajarnya dan mampu bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri serta mengatasi berbagai masalah dalam belajar dengan menggunakan berbagai alternatif sumber belajar ataupun strategi belajar. Diingatkan kepada peserta didik untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar dan berusaha menggali berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan sumber belajar yang tidak terbatas waktu dan tempat.
- 3) Seluruh civitas akademika disarankan untuk menggalakkan kegiatan yang dapat meningkatkan *self efficacy* dan *self regulated learning* peserta didik dengan menciptakan atmosfir akademik yang kondusif, dan melengkapi fasilitas sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kampus.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

- Al-Rasyid, Harun, 1994. *Skala Pengukuran dan Teknik Penarikan Sampling* (diktat), Bandung: Program Pascasarjana Univeristas Padjadjaran
- Ariola et al. (eds.). 2006. Principles and Methods of Research, Steph Ellen, *eHow Blog*, 2010
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman
- Darmiany, 2009. Penerapan Pembelajaran Eksperiensial dalam Mengembangkan Self-regulated learning Mahasiswa. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L. & McCown, W.G. 1995, *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press
- Guilford, 1995. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*, Tokyo, Mc. Graw Hill.
- Gunawinata V. A. R., & Lasmono H. K. 2008. Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol 23, No. 3, 256-276
- Hersen M. & Biliack A. S. (eds). 1988. *Dictionary of Behaviora; Assesment Techniques*. New York: Pergammon Press.
- Karatas, Hakan, 2015. Correlation among Academic Procrastination, Personality Traits, and Academic Achievement. *Anthropologist*, 20 (1, 2): 243-255
- Kemenag RI, IAIN Antasari. 2014. *Pedoman Proses Pembelajaran Institut Agama Islam Negeri Antasari*
- Kerlinger, Fred N., 2000. *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (edisi ketiga). Alih bahasa oleh Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Malik, S. & Shabbir, M.S., 2008. Perception Of University Students On Self Directed Learning Through Learning Technology, *European Journal of Scientific Research* ISSN 1450-216X, 24 (4), 567-574
- Martin, J. 2004. *Self-regulated learning, Social Cognitive Theory, and Agency*. *Educational Psychologist*, 39 (2): 135-145
- Park, S. W. & Sperling, R. A., 2012. *Academic Procrastinators and Their Self-Regulation*, journal online in <http://www.SciRP.org/journal/psych>. 3 (1): 12-23
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., & Mckeachie, W. J. 1993. Reliability and Prediktive Validity of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MsLq), *Educational and Psychological Measurement*, 53: 801-813
- Santrock, J.W., Woloshyn, V.E., Gallagher, T.L., Petta, T.D., Marini, Z.A., 2007. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies

- Solomon L. J & Rothblum, E. D. 1984. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 31, No. 4, 503-509.
- Solomon, L. J. & Rothblum, E. D. 1984. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*. 21(4): 503-509
- Sugiono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Virtanena P. & Nevgib A. 2010. Disciplinary and Gender Differences Among Higher Education Studies in Self-regulated learning Strategies, *Educational Psychology*, 30 (3): 323-347
- Wolters C. A., Pintrich P. R. & Karabenick S. A. 2003. *Assessing Academic Self Regulated Learning*. Paper prepared for the conference on Indicators of Positive development: Definitions, Measures, and Prospective Validity. National Institutes of Health.
- Zimmerman B. J. 1989. A Social Cognitive View of Self Regulated Academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3): 329-339

Ringkasan Laporan Penelitian

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN *SELF-REGULATED LEARNING*
DENGAN *ACADEMIC PROCRASTINATION* MAHASISWA
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**



OLEH:

TIM PENELITI

Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, M.Si

Hj. Rabiatul Adawiah, M.Ag.

Haris Fadilah, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
BANJARMASIN**

2 0 1 5